

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi di kepulauan Indonesia. Terdapat perairan laut dengan luas $\pm 186.580 \text{ km}^2$ yang terbagi menjadi laut teritorial seluas 57.880 km^2 dan perairan ZEEI 128.700 km^2 . Pada kawasan perairan laut tersebut terdapat 108 pulau-pulau dan juga terdapat kawasan terumbu karang dengan luas $\pm 5000 \text{ km}^2$ (Bappeda, 2002).

Saat ini, perkembangan wisata bahari di Sumatera Barat berjalan dengan cepat. Banyak wisatawan yang berkunjung ke beberapa pulau yang ada di Sumatera Barat, Kota Padang. Dari tahun 2015-2017 terjadi peningkatan pengunjung wisatawan. Anggaran pemasukan pulau juga turut meningkat. Peningkatan pemasukan pulau terbesar dari tahun 2015-2017 mencapai 56.25% (Chandra, Suasti dan Syahar, 2018).

Perkembangan pulau sebagai wisata bahari memiliki dampak positif dan negatif. Dampak positif yaitu dengan terbukanya lapangan kerja bagi masyarakat setempat dan peningkatan perekonomian masyarakat. Dampak negatif berpengaruh terhadap kondisi perairan dan ekosistem terumbu karang. Kejadian tersebut terjadi apabila tidak memperhatikan lahan pembangunan, pembuangan limbah, serta pemanfaatan hayati secara illegal. Seperti yang terjadi di perairan Nusa Penida Bali, terjadinya kerusakan terumbu karang karena keramba apung yang diletakkan di atas terumbu karang yang menghambat cahaya yang masuk ke perairan bahkan menyebabkan patahnya karang serta sampah yang menutupi karang (Jubaedah dan Anas, 2019).

Ekosistem terumbu karang merupakan suatu ekosistem yang kompleks. Terumbu karang terbentuk dari asosiasi antara hewan karang dengan organisme penghasil kapur (CaCO_3) dalam jangka waktu yang cukup lama. Terumbu karang dapat ditemukan pada paparan benua dan gugusan pulau-pulau di perairan tropis. Selain berperan dalam melindungi pantai dari erosi dan fenomena air laut lainnya, terumbu karang mempunyai nilai ekologis sebagai habitat, tempat mencari makan, tempat tumbuh dari proses pemijahan sampai dewasa bagi berbagai biota laut. Didalam ekosistem terumbu karang hidup berbagai jenis ikan karang, moluska, crustaceae, algae, serta biota lainnya. (Dahuri dkk, 2003).

Kondisi terumbu karang akan mempengaruhi keberadaan biota yang hidup di dalam ekosistem terumbu karang. Hal ini dibuktikan dari hasil penelitian yang didapatkan oleh Nurshinta terhadap kelimpahan ikan Chaetodontidae dan Pomacentridae yang diambil di Pulau Gusung Asam dan Pulau Ketawai. Kelimpahan ikan karang Chaetodontidae dan Pomacentridae paling tinggi didapatkan pada lokasi yang memiliki persentase tutupan karang hidup yang tinggi dari beberapa lokasi pengambilan sampel (Nurshinta, 2019).

Beberapa jenis ikan karang menjadikan terumbu karang sebagai tempat berlindung (*shelter*), mencari makan (*feeding*), tempat berpijah, dan berkembang biak (*Breeding and ground*). Chaetodontidae merupakan penghuni sejati sekaligus bioindikator kondisi terumbu karang. Keberadaan ikan Chaetodontidae sangat bergantung dengan kondisi terumbu karang (Utami 2010). Yunaldi (1996), menyatakan bahwa hubungan sebaran ikan Chaetodontidae dengan kondisi terumbu karang menunjukkan korelasi yang positif.

Pulau Sikuai merupakan salah satu dari pulau yang berada di Kelurahan Teluk Kabung Selatan, Sungai Pisang Kota Padang. Secara geografis pulau ini terletak pada $1^{\circ}07' 40''$ LS dan $100^{\circ}21'10''$ BT dengan luas 44 ha (Direktorat Pendayagunaan Pulau-Pulau Kecil, 2012). Pulau ini dikelola sebagai destinasi wisata sejak tahun 1994 dan sempat dikelola oleh orang asing dan mengembangkannya menjadi destinasi wisata yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dari dalam dan luar negeri. Fasilitas yang pernah dibangun disini diantaranya jalan untuk mengelilingi pulau, kolam renang dan hotel. Berbagai kegiatan yang dapat dilakukan di Pulau Sikuai diantaranya seperti *snorkeling*, memancing, dan *tracking*. Sejak tahun 2010 kunjungan berwisata ke Pulau Sikuai diberhentikan, karena adanya larangan dari pihak keamanan (Kompas, 2009; Ikrar, 2021). Saat ini kondisi fasilitas yang dulu ada di Pulau Sikuai jadi terbengkalai dan tidak difungsikan lagi karena tidak ada kunjungan wisata yang masuk (Sekretariat DPRD Prov. Sumbar, 2017).

Terjadinya perubahan pemanfaatan Pulau Sikuai dalam waktu yang cukup lama, kemungkinan akan terjadi perubahan kondisi perairan di pulau ini. Terutama kondisi ekosistem terumbu karang karena berkurangnya pengaruh aktivitas manusia dan keberadaan bangunan fasilitas wisata yang bisa menjadi penyebab kerusakan ekosistem terumbu karang dan jumlah tutupan karang hidup. Keberadaan terumbu karang akan berdampak pada kehadiran biota-biota ekosistem terumbu karang lainnya, seperti ikan Chaetodontidae sebagai bioindikator kondisi terumbu karang. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang hubungan kelimpahan ikan Chaetodontidae dengan persentase tutupan karang hidup di Pulau Sikuai.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi perairan di Pulau Sikuai?
2. Bagaimana komposisi jenis famili Chaetodontidae di Pulau Sikuai?
3. Bagaimana kelimpahan Chaetodontidae di Pulau Sikuai?
4. Bagaimana persentase tutupan karang di Pulau Sikuai?
5. Bagaimana hubungan persentase tutupan karang dengan kelimpahan ikan Chaetodontidae di Pulau Sikuai?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kondisi perairan di Pulau Sikuai.
2. Mengetahui komposisi jenis famili Chaetodontidae di Pulau Sikuai.
3. Mengetahui kelimpahan ikan Chaetodontidae di Pulau Sikuai.
4. Mengetahui persentase tutupan karang di Pulau Sikuai.
5. Mengetahui hubungan persentase tutupan karang dengan kelimpahan Chaetodontidae di Pulau Sikuai.

1.4 Manfaat Penelitian

Harapan dari hasil penelitian ini bisa bermanfaat dalam upaya pengelolaan sumberdaya alam perairan dan perikanan di Kota Padang serta menambah khazanah ilmu pengetahuan dan bisa digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian lanjutan tentang ikan famili Chaetodontidae.